P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 02, 2026 pp. 21-29
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sambik Elen, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara

Yusron Rojuli[1], Muh. Azkar[2], R. Didi Kuswara[3]
[1] Universitas Islam Negeri Mataram,
[2]Universitas Islam Negeri Mataram,
[3] Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Nusa Tenggara Barat - Indonesia
Yranjly20@gmail.com, adzkar15@gmail.com, r.didi@unwmataram.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Maret, 2026
Revised April , 2026
Accepted Juli, 2026
Available online Juli 2026

Kata Kunci: *stunting; intervensi gizi spesifik; implementasi kebijakan; model Grindle; Lombok Utara*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by ejournalHamjahdiha.

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama pembangunan kesehatan di Indonesia. Kabupaten Lombok Utara tercatat sebagai penyumbang prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan Desa Sambik Elen di Kecamatan Bayan mencatat angka 29,1%, jauh di atas rata-rata kecamatan maupun kabupaten. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan dan program intervensi gizi spesifik sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Sambik Elen, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama terdiri atas unsur Satgas Stunting dan tenaga kesehatan (Ketua TPPS Desa, Bidan Desa, Kepala Puskesmas Bayan, Ketua PKK, dan Kader Posyandu), sedangkan ibu hamil/ibu balita menjadi kelompok penerima manfaat yang diobservasi melalui instrumen checklist 16 indikator intervensi gizi spesifik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model implementasi kebijakan Grindle, yang menyoroti dimensi isi kebijakan (content of policy) dan konteks implementasi (context of implementation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator intervensi gizi spesifik, seperti pemeriksaan kehamilan, tablet tambah darah, inisiasi menyusu dini, dan imunisasi dasar lengkap, telah diakses secara konsisten oleh seluruh responden. Namun demikian, capaian pada indikator pemberian obat cacing, pemberian makanan tambahan tertentu, ASI eksklusif, dan suplementasi zink masih belum merata. Dari sisi pelaksana, program telah berjalan melalui posyandu rutin, pendampingan ibu hamil, pemantauan e-PPGBM, dan rembuk stunting desa, namun koordinasi lintas sektor, kepatuhan sebagian keluarga, dan keterbatasan ekonomi masih menjadi kendala utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik di Desa Sambik Elen sudah berjalan namun belum optimal dan merata, sehingga penguatan konvergensi antarsektor dan pemerataan cakupan intervensi masih diperlukan.

P@RAD!GMA; Jurnal Kajian Budaya & Media
Volume 4, Number 02, 2026 pp. 21-29
P-ISSN: 3021-7571
SK ISSN : 30217571/II.7.4/SK.ISSN/08/2023
Open Access: https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization, sehat merupakan keadaan utuh secara fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 turut menegaskan bahwa kesehatan mencakup keadaan sehat fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu isu kesehatan yang berkaitan erat dengan kondisi gizi anak adalah stunting, yaitu kondisi tinggi badan anak berada jauh di bawah standar usianya, dengan nilai di bawah -2 standar deviasi kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini umumnya diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan/atau infeksi berulang, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dengan dampak jangka pendek berupa penurunan imunitas serta kemampuan kognitif, motorik, dan verbal anak, dan dampak jangka panjang berupa postur tubuh tidak optimal, peningkatan risiko obesitas, serta gangguan kesehatan reproduksi.

Data WHO tahun 2019 mencatat sekitar 21,3% atau 144 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi di kawasan Afrika dan Asia. Di tingkat nasional, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi stunting Indonesia sebesar 30,8%, melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional sebesar 19% pada tahun 2024. Provinsi Nusa Tenggara Barat turut menyumbang angka yang tinggi, yakni 15,68% pada tahun 2022, dengan Kabupaten Lombok Utara menjadi wilayah dengan proporsi balita stunting terbesar di provinsi tersebut, mencapai 22,9%. Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Kecamatan Bayan tercatat 24,15%, sedangkan Desa Sambik Elen menjadi salah satu titik dengan prevalensi tertinggi di kecamatan tersebut, yaitu 29,1%, sekaligus termasuk salah satu dari sepuluh desa lokus stunting di Kabupaten Lombok Utara.

Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 41 Tahun 2022 mengatur bahwa penanggulangan stunting dilaksanakan melalui dua jalur intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung, dengan sasaran remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-59 bulan. Peraturan tersebut juga mengamanatkan pembentukan tim percepatan penurunan stunting lintas perangkat daerah. Namun demikian, secara umum di lapangan, koordinasi program antarsektor pemerintahan—baik di tingkat kabupaten, kecamatan, desa, maupun dusun—masih tergolong lemah, sehingga pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan sensitif belum sepenuhnya terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi kebijakan dan program intervensi gizi spesifik dalam penanggulangan stunting di Desa Sambik Elen Kecamatan Bayan; dan (2) apa tantangan dan peluang utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan serta program penanggulangan stunting di Desa Sambik Elen dan Kecamatan Bayan, mengetahui prevalensi dan gambaran

capaian intervensi gizi spesifik pada kelompok sasaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor dominan dan tantangan utama dalam pelaksanaannya di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman makna atas fenomena sosial melalui aktivitas, sikap, dan persepsi individu maupun kelompok, tanpa mengandalkan pengujian statistik. Penelitian dilaksanakan di Desa Sambik Elen, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki prevalensi stunting tertinggi di kecamatan sekaligus termasuk desa lokus stunting kabupaten. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan pada periode Juni-Juli 2024.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dibagi menjadi dua kategori. Informan utama terdiri atas unsur Satgas Stunting Kabupaten Lombok Utara serta kader Posyandu/bidan desa, yang secara langsung mengetahui dan melaksanakan kebijakan intervensi gizi spesifik. Informan triangulasi terdiri atas Kepala Desa Sambik Elen dan keluarga yang terdampak stunting, yang berfungsi meningkatkan validitas data melalui perbandingan sudut pandang. Selain itu, ibu hamil dan ibu balita (5 responden) dilibatkan sebagai kelompok penerima manfaat yang diobservasi menggunakan instrumen checklist untuk menggambarkan cakupan riil intervensi gizi spesifik di tingkat rumah tangga.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terstruktur serta observasi lapangan menggunakan instrumen checklist 16 indikator intervensi gizi spesifik, yang mencakup aspek pelayanan kehamilan, persalinan, menyusui, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan edukasi gizi. Data sekunder diperoleh dari Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 41 Tahun 2022 serta dokumen, buku, dan artikel terkait kebijakan dan prevalensi stunting di Kabupaten Lombok Utara.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Sebagai kerangka analitis, penelitian ini mengacu pada model implementasi kebijakan Grindle (1980), yang menempatkan keberhasilan implementasi kebijakan pada dua dimensi utama, yaitu isi kebijakan (content of policy)—mencakup kepentingan yang dipengaruhi, jenis manfaat, jangkauan perubahan yang diinginkan, letak pengambilan keputusan, pelaksana program, serta sumber daya yang dikerahkan—dan konteks implementasi (context of implementation)—mencakup kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan penguasa, serta tingkat kepatuhan dan daya tanggap kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karakteristik Informan

Penelitian melibatkan dua kelompok informan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yaitu kelompok penerima manfaat (ibu hamil/ibu balita) dan kelompok pelaksana kebijakan (Satgas Stunting dan tenaga kesehatan).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Teknik Pemilihan	Peran dalam Penelitian
1	Ibu hamil / ibu balita	5	Purposive sampling	Penerima manfaat intervensi gizi spesifik
2	Satgas Stunting / tenaga kesehatan (Ketua TPPS Desa, Bidan Desa, Kepala Puskesmas Bayan, Ketua PKK, Kader Posyandu)	5	Purposive sampling (informan utama)	Pelaksana kebijakan dan program

Cakupan Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Hamil dan Ibu Balita

Hasil observasi menggunakan checklist 16 indikator terhadap lima ibu hamil/ibu balita menunjukkan variasi capaian sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Indikator dengan cakupan tertinggi (100%) meliputi pemeriksaan kehamilan (ANC), pemberian tablet tambah darah, anjuran inisiasi menyusu dini, pemberian MP-ASI, imunisasi dasar lengkap, kesadaran terhadap program stunting, pelayanan imunisasi dasar dari puskesmas, serta perolehan informasi seputar stunting dan gizi. Sebaliknya, indikator dengan capaian terendah adalah pemberian obat cacing untuk anak, yang hanya diakses oleh satu dari lima responden (20%), diikuti oleh pemberian makanan tambahan saat hamil, ASI eksklusif, suplementasi zink, dan MP-ASI fortifikasi zat gizi yang masing-masing baru dijangkau oleh tiga dari lima responden (60%).

Tabel 2. Cakupan Indikator Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Hamil/Ibu Balita (n=5)

No.	Indikator Intervensi Gizi Spesifik	Ya	Tidak	% Ya
1	Pemeriksaan kehamilan (ANC) oleh tenaga kesehatan	5	0	100%
2	Pemberian tablet tambah darah (TTD) saat hamil	5	0	100%
3	Imunisasi TT1 dan TT2 saat hamil	4	1	80%
4	Pemberian makanan tambahan (PMT) saat hamil	3	2	60%
5	Anjuran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat melahirkan	5	0	100%
6	Pemberian ASI Eksklusif	3	2	60%
7	Pemberian ASI hingga usia 23 bulan	4	1	80%
8	Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	5	0	100%

No.	Indikator Intervensi Gizi Spesifik	Ya	Tidak	% Ya
9	Pemberian obat cacing untuk anak	1	4	20%
10	Imunisasi dasar lengkap untuk anak	5	0	100%
11	Kesadaran terhadap program/kebijakan pencegahan stunting	5	0	100%
12	Pemberian suplementasi zink untuk anak	3	2	60%
13	Pelayanan imunisasi dasar lengkap dari puskesmas	5	0	100%
14	Pemberian MP-ASI fortifikasi zat gizi	3	2	60%
15	Perolehan informasi seputar stunting	5	0	100%
16	Perolehan informasi seputar gizi	5	0	100%

Variasi capaian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan intervensi gizi spesifik di tingkat rumah tangga sudah berjalan, namun belum seluruh indikator terpenuhi secara merata pada setiap responden—termasuk pada responden dengan balita yang menunjukkan indikasi stunting.

Implementasi Kebijakan dari Perspektif Pelaksana Program

Ditinjau dari dimensi isi kebijakan (content of policy), hasil wawancara dengan Ketua TPPS Desa Sambik Elen menunjukkan bahwa Satgas bertugas mengoordinasikan seluruh program percepatan penurunan stunting di desa, dengan keanggotaan yang melibatkan pemerintah desa, puskesmas, kader Posyandu, PKK, BPD, penyuluh KB, dan tokoh masyarakat. Program yang telah dijalankan meliputi pendampingan ibu hamil, Posyandu rutin, pemberian makanan tambahan (PMT), dan edukasi gizi, yang dilaksanakan melalui Posyandu bulanan, kunjungan rumah, serta pemantauan balita stunting. Bidan Desa menambahkan bahwa pelayanan mencakup ANC, pemberian tablet tambah darah, imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, dan kunjungan rumah, sementara Kepala Puskesmas Bayan menegaskan bahwa program dilaksanakan sesuai Standar Pelayanan Minimal dengan fokus pada 1.000 HPK, pemantauan e-PPGBM, PMT lokal, serta suplementasi gizi. Ketua PKK Desa menjelaskan peran PKK dalam penyuluhan gizi, demonstrasi memasak menu bergizi, dan pendampingan keluarga berisiko stunting, sedangkan Kader Posyandu menjelaskan kegiatan penimbangan bulanan, pengukuran tinggi badan, penyuluhan ASI eksklusif dan MP-ASI, serta kunjungan rumah bagi balita yang tidak hadir Posyandu.

Ditinjau dari dimensi konteks implementasi (context of implementation), perencanaan program dilakukan melalui forum rembuk stunting desa dengan evaluasi rutin setiap bulan, memanfaatkan data e-PPGBM dan laporan Posyandu sebagai dasar pemantauan indikator kinerja berupa penurunan jumlah balita stunting dan cakupan pelayanan ibu hamil. Koordinasi lintas sektor telah terjalin antara Puskesmas Bayan, pemerintah desa, PKK, dan kader Posyandu, meskipun tingkat keterlibatan masyarakat dinilai masih perlu ditingkatkan.

Tantangan dan Peluang dalam Pelaksanaan Kebijakan

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya kesadaran sebagian keluarga terhadap pentingnya intervensi gizi, kondisi ekonomi keluarga yang membatasi akses pangan bergizi, rendahnya kepatuhan sebagian ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah, kendala akses wilayah antar-dusun, serta pola asuh yang belum sepenuhnya mendukung tumbuh kembang optimal anak. Di sisi lain, sejumlah peluang turut teridentifikasi, yaitu telah terbentuknya struktur koordinasi lintas sektor di tingkat desa, tersedianya data pemantauan e-PPGBM sebagai basis evaluasi program, serta keberadaan kader Posyandu dan tenaga kesehatan yang secara aktif menjalankan fungsi pendampingan dan edukasi kepada masyarakat.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik di Desa Sambik Elen secara umum telah berjalan sesuai amanat Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 41 Tahun 2022, tercermin dari tingginya cakupan pada indikator layanan dasar seperti ANC, tablet tambah darah, inisiasi menyusu dini, dan imunisasi dasar lengkap. Hal ini sejalan dengan konsep isi kebijakan (content of policy) dalam model Grindle, di mana kejelasan sasaran program serta ketersediaan pelaksana di tingkat desa—Satgas Stunting, bidan desa, kader Posyandu, dan PKK—menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan program pada tahap layanan dasar.

Namun demikian, rendahnya capaian pada indikator pemberian obat cacing, ASI eksklusif, suplementasi zink, dan pemberian makanan tambahan tertentu mengindikasikan adanya kesenjangan implementasi pada intervensi yang membutuhkan konsistensi perilaku keluarga dalam jangka waktu lebih panjang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hermawati (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program penanggulangan stunting terintegrasi di Kabupaten Lombok Utara masih menghadapi hambatan pada aspek koordinasi dan konsistensi pelaksanaan program di tingkat lapangan. Sejalan dengan itu, penelitian Kurniawan et al. (2021) di Kabupaten Bengkulu Utara juga mendapati bahwa intervensi gizi spesifik di tingkat puskesmas belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan sumber daya dan variasi kepatuhan sasaran program.

Dari perspektif konteks implementasi (context of implementation), koordinasi antara Puskesmas Bayan, pemerintah desa, PKK, dan kader Posyandu yang telah terbentuk menunjukkan modal sosial yang cukup baik untuk keberlanjutan program, sebagaimana juga ditemukan pada penelitian Putri Wididiati (2020) di Desa Lenek Duren, Kabupaten Lombok Timur, yang menegaskan pentingnya sinergi lintas sektor dalam implementasi kebijakan penanganan stunting di tingkat desa. Akan tetapi, tantangan berupa keterbatasan ekonomi keluarga dan rendahnya kesadaran sebagian rumah tangga tetap menjadi faktor konteks yang menghambat daya tanggap kelompok sasaran, sebagaimana disoroti pula dalam kajian Nashihin et al. (2022) mengenai peran kader Bina Keluarga Balita dalam pencegahan stunting di tingkat dusun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik tidak hanya bergantung pada ketersediaan program dan pelaksana di tingkat desa, tetapi juga pada pemerataan cakupan intervensi

hingga ke seluruh kelompok sasaran serta penguatan konvergensi lintas sektor sebagaimana diamanatkan dalam kerangka kebijakan penanggulangan stunting nasional maupun daerah.

SIMPULAN

Implementasi kebijakan intervensi gizi spesifik di Desa Sambik Elen, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara secara umum telah berjalan melalui program Posyandu rutin, pendampingan ibu hamil, pemberian makanan tambahan, dan edukasi gizi yang dikoordinasikan oleh Satgas Stunting bersama tenaga kesehatan dan unsur masyarakat. Namun demikian, cakupan intervensi pada beberapa indikator—khususnya pemberian obat cacing, ASI eksklusif, suplementasi zink, dan pemberian makanan tambahan tertentu—masih belum merata, sementara tantangan berupa rendahnya kesadaran sebagian keluarga, keterbatasan ekonomi,dan koordinasi lintas sektor yang belum optimal masih perlu diatasi.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Dinas Kesehatan dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara memperkuat konvergensi program lintas sektor serta pemerataan cakupan intervensi gizi spesifik hingga ke tingkat dusun. Puskesmas dan Posyandu disarankan meningkatkan intensitas edukasi dan pendampingan pada indikator dengan capaian rendah, khususnya kepatuhan konsumsi obat cacing, suplementasi zink, dan ASI eksklusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods pada cakupan sampel yang lebih luas guna menguji hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, D. (2018). Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara. (2023). Rekap Status Gizi Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023.

dr. Lalu Hamzi Fikri, dkk. (2022). Tim Penyusun Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Grindle, M. S. (1980). Politics and Policy Implementation in the Third World. Princeton: Princeton University Press.

Hermawati, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Kesehatan Qamarul Huda, 8.

Juwita, C. P. (2021). Modul Konsep Sehat dan Sakit. Mataram: STIKes Kusuma Bangsa.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kurniawan, I., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Analisis Implementasi Intervensi Gizi Spesifik dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 6(4), 328. https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i4.10089

Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.

Nashihin, H., Rachmank, Y. A., Hermawati, T., Pangestu, A. A., & Muyasaroh, U. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyok. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB), 1(3). https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb

Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R. (2020). Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. 14(1), 19. https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372

Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 16 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 41 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi.

Putri, R., Sari, P., & Kewarganegaraan, D. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. Journal of Civic Education, 4(2), 129.

Putri Wididiati, H. N. A. M. (2020). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kabupaten Lombok Timur (Studi Kasus di Desa Lenek Duren Kecamatan Lenek). Mataram: STIKes Kusuma Bangsa.

Satgas Stunting Kabupaten Lombok Utara. (2024). Laporan Rembuk Stunting Desa Sambik Elen.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

World Health Organization. (2020). Levels and Trends in Child Malnutrition. Geneva: WHO.